



INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS AL-QUR'AN BAGI MAHASISWA STAI MUHAMMADIYAH BLORA

Mohamad Munawar

STAI Muhammadiyah Blora

mmunawar@staimuh.ac.id

Article History

Received : 29-01-2024

Revised : 02-03-2024

Accepted : 22-03-2024

Published : 10-04-2024

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pendalaman terhadap konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa berbasis sumber Al Qur'an. Teknik pengumpulan data menggunakan *library reseach* yakni mengumpulkan berbagai penelitian atau jurnal terdahulu. Konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dikembangkan melalui empat aspek yang tergolong pada konsep wasathiyah, yaitu pesan adil, bersikap pertengahan, menjadi umat terbaik dan berwawasan keilmuan yang luas. Hal tersebut perlu diinternalisasikan pada pendidikan agama bagi kaum milenial di tengah derasnya pengaruh arus liberalisasi dan tindakan ekstrim yang mengatasnamakan agama. Melalui internalisasi nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam Al-Qur'an, diharapkan dapat membangun generasi yang memiliki sifat toleran antar umat beragama, sehingga perbedaan menjadi sebuah anugerah yang dititipkan Tuhan bagi para pemeluknya.

Keywords: Moderasi Beragama, Studi Al Qur'an

PENDAHULUAN

Fenomena kajian mengenai pluralisme menjadi topik yang hangat dalam pendidikan agama di Indonesia. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Indonesia, dari aspek geologis, sejarah, dan budaya, adalah negara yang sangat kaya dengan keberagaman ras, suku, budaya, bahasa, hingga agama dan paham yang dianut. Keberagaman ini harus senantiasa

dijaga untuk membangun peradaban bangsa yang moderat, sehingga kedamaian Indonesia tidak terganggu oleh *disintegrasi* bangsa (Ritonga, 2021). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moderat dalam pendidikan agama kepada generasi penerus bangsa sangat penting dilakukan, sebagai bekal hidup mereka untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian di kehidupan kini dan masa depan.

Islam di Indonesia dikenal dengan sikap ramah, toleran, dan damai. Hal ini dapat dilihat dari hidup rukun antar umat beragama yang sudah berlangsung lama di Indonesia. Dengan demikian, pandangan tentang Islam radikal dan tindakan terorisme yang dikaitkan dengan agama Islam adalah sebuah kekeliruan. Sikap ramah dan rukun yang tercipta di kalangan umat Islam adalah tuntunan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan yang luar biasa. Sejak pertama kali diturunkan, Al-Qur'an telah menegur kesalahan yang dilakukan manusia. Melalui pemahaman agama yang kuat dengan nilai-nilai Al-Qur'an, perilaku Islam damai tertanam dengan baik dalam hati umat Islam (Ritonga, 2021).

Upaya para tokoh untuk menjadikan pendidikan agama sebagai pendidikan yang moderat sudah cukup kuat. Ini dimulai dari usaha mengkonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang merujuk pada prinsip-prinsip yang digali dari moderasi Islam. Namun, masih sedikit literatur pendukung yang ditemukan untuk memperkuat upaya tersebut.

Tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak ditemukan kalangan milenial mendukung tindakan ekstrim yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, antara lain; penelitian yang dilakukan oleh Muchith menjelaskan bahwa tindakan radikalisme yang terjadi dalam pendidikan buah dari lemahnya posisi guru sebagai jabatan profesi di Indonesia

(Muchith, 2016). Hal ini menjadi penyebab munculnya tindakan intimidasi baik dari guru kepada siswa, dari manajemen sekolah kepada guru, dan dari masyarakat kepada guru atau sekolah. Umro menguatkan pendapat di atas menyatakan bahwa gerakan terorisme yang menjadi permasalahan seluruh negara di dunia termasuk Indonesia, dilatarbelakangi oleh tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama atau sering dikenal dengan radikalisme agama. Risma Savhira memberikan solusi dalam menangkal paham ekstrim bagi pemuda dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam karakter wasathiyah. Melalui sikap wasathiyah tersebut, diharapkan generasi muda lebih bijak dalam menghadapi paham-paham baru yang bermunculan. Ikhsan menambahkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah suburnya pertumbuhan paham radikalisme bagi pemuda di perguruan tinggi ialah dengan menanamkan sikap moderasi Islam.

Melihat analisis dari penelitian sebelumnya, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk memperkuat pendidikan yang mendasar terkait orientasi moderasi beragama bagi generasi milenial. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan moderasi beragama yang terkandung dalam Al-Qur'an bagi kalangan mahasiswa. Melalui kajian ini, diharapkan tercipta pendekatan integratif dalam memelihara kerukunan antar umat beragama di Indonesia, dengan menanamkan nilai-nilai Islam moderat yang mendalam dalam diri milenial, yang merupakan aset terbesar bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan

sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur berupa buku, artikel ilmiah, catatan sejarah, laporan ilmiah yang membahas tentang *washathiyah*.

Data yang dikumpulkan kemudian dibaca, dianalisis, dicatat menggunakan metode *analisis deskriptif*. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan *metode deduktif* yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan temuan dari hasil penelitian. Dengan begitu, konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial perspektif Al-Qur'an bisa dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup manusia, disisi lain juga berfungsi sebagai obat dan penyelamat dari berbagai bahaya, Al-Qur'an juga diturunkan sebagai solusi dari problematika hidup manusia dan menjadi sumber inspirasi manusia hingga akhir zaman. Maka sudah menjadi keharusan memposisikan Al-Qur'an sebagai konsep dasar bagi pendidikan moderasi beragama di Indonesia. Pendidikan dimaksud sebagai upaya yang sungguh-sungguh dalam mengarahkan, membimbing dan membentuk karakter generasi milenial yang mana mahasiswa juga termasuk didalamnya untuk mencintai kedamaian.

Al-Qur'an juga banyak diadalamnya ditemukan ayat yang menjelaskan untuk menciptakan kedamaian dan menjauhi tindakan kekerasan. Dengan demikian, sangat mustahil bila orang Islam yang paham ajaran agamanya dengan baik, melakukan kerusuhan dan mendukung aksi sweping dengan cara yang batil (Sutrisno, 2019). Umat Islam adalah umat

wasathiyah yang berjalan di garis tengah, menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya, tidak ekstrim kanan (tafrith) maupun ekstrim kiri (*ifrath*)(Faiqah & Pransiska, 2018).

Konsep pemikiran *washatiyatul Islam* menjadi impian setiap umat Islam di seluruh belahan dunia, setelah dunia Islam dirisaukan dengan munculnya dua arus pemikiran yang bertentangan yang mengatasnamakan Islam. Pertama, kecenderungan umat Islam yang mengusung sikap ekstrem dan ketat dalam memahami agama serta memaksakan masyarakat untuk mengaplikasikannya. Terkadang tindakan anarkis dilakukan demi mewujudkan keinginan tersebut. Kedua, golongan yang menganut paham ekstrim bersikap longgar dalam memahami agama, bahkan menerima pemikiran negatif dari budaya asing tanpa melakukan filter terlebih dahulu (Munip, 2012). Kedua golongan ini keliru dalam memahami ajaran-ajaran Islam sehingga berakibat fatal terhadap tindakan yang selalu bertentangan dengan ajaran Islam.

Tuntutan Bersikap Moderat Dalam Al-Qur'an

Sikap moderat dalam beragama lebih tepatnya merupakan perintah agama Islam yang termaktub jelas dalam Al-Qur'an. Secara konsensus (*ijma'*), Ulama telah sepakat menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam Islam yang relevan digunakan dari masa ke masa, baik secara akidah, syari'at dan kebenarannya sudah teruji secara ilmiah sejak masa Rasulullah Saw hingga sekarang dan sampai akhir zaman. Dalam Al-Qur'an, telah dijelaskan secara lengkap, detail dan akuratif hakikat arah pemikiran wasathiyah. Menurut Muhammad Ali As-Shalaby, kata *wasathiyah* dalam Al-Qur'an telah disebutkan dengan bentuk yang bervariasi, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Wasathiyah bermakna adil dan pilihan

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (Q.S. Al-Baqarah: 143)

Quraish Shihab menjelaskan kata **وسطا** yang terdapat pada ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam dipilih sebagai umat yang memiliki sikap adil yang akan menjadi saksi atas perbuatan menyimpang yang dilakukan orang lain selama hidup di dunia. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir kata **وسطا** ditujukan kepada umat Islam sebagai umat pertengahan yang tidak keras dalam memahami ajaran agama tetapi juga selektif terhadap gerakan baru yang mengatasnamakan Islam.

Generasi milenial termasuk didalamnya mahasiswa, dewasa ini mulai menyimpang dari konsep washathiyah. Penyimpangan pemahaman mengenai konsep washathiyah ini kemudian menimbulkan teror di kalangan milenia. Fuadi Isnawan menyebutkan faktor penyebab terjadinya penyimpangan pemahaman konsep washathiyah adalah sempitnya pemahaman pendidikan agama bagi generasi milenial. Faktor internal pendidikan Islam yang tidak berfungsi dengan baik juga menjadi penyebab terjadinya tindakan radikal. Lembaga pendidikan merupakan pusat terjadinya proses pembelajaran, dengan menjalankan seluruh komponen pembelajaran dengan serasi, mulai tujuan pembelajaran, kurikulum, pendidik, sarana prasarana. Jika

komponen pembelajaran satu dengan lainnya tidak berfungsi dengan baik, maka stabilitas pembelajaran akan terganggu.

Perkembangan digital sekarang bisa dimanfaatkan untuk mengedukasi kalangan milenial mengenai konsep *washathiyah*. Engkos Kosasi mengungkapkan bahwa literasi media sosial bisa digunakan untuk membantu masyarakat dalam memilih informasi yang diterima, agar tidak terjebak ke dalam lumbung informasi yang sesat. Media Facebook mempunyai potensi yang besar untuk mengkampanyekan pesan moderasi beragama, baik pesan yang informatif dan persuasif, baik berupa pesan tertulis, gambar ilustratif atau video edukasi berdurasi pendek.

2. Wasathiyah bermakna paling baik dan pertengahan

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينِ

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk”. (Q.S. Al-Baqarah: 238)

Ulama ahli tafsir seperti At-Thabari mengatakan makna “*sholat wustha*” pada ayat di atas ialah sholat ashar, karena posisinya berada di pertengahan solat lain antara sholat subuh dengan Duhur serta Maghrib dengan Isya. Ibnu Qayyim Al-Jauziy memaknai ayat di atas dengan tiga makna: pertama, waktu pelaksanaannya dilakukan pertengahan solat lainnya. Kedua, ukuran solatnya paling tengah. Ketiga, kedudukannya paling *afdhal*, karena pada waktu yang bersamaan, para sahabat istirahat dan merasakan berat untuk melakukan sholat, sehingga turunlah ayat ini yang menegaskan untuk tetap melaksanakan sholat

walaupun berat dan sedang capek karena berdagang. Dapat disimpulkan makna kata “*wustha*” dalam ayat ini ialah *adil*, tengah dan *afdhal*.

3. Wasathiyah bermakna paling berilmu, adil, dan baik

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

“Seseorang yang paling baik pikirannya di antara mereka kemudian berkata: “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?” (Q.S. Al-Qalam; 28).

Makna kata “*ausathuhum*” yang tercantum pada ayat di atas adalah orang yang paling adil, begitulah sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas dan At-Thabari dalam tafsir At-Thabari. Sedangkan Al-Qurtubi memaknainya dengan orang yang paling ideal dan paling berilmu antara mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “*ausathuhum*” mengandung makna yang paling adil, paling baik serta paling luas wawasan keilmuannya.

Seseorang yang memiliki wawasan keilmuan yang luas, akan lebih berpotensi bisa membedakan informasi yang diterima. Informasi yang layak dibagikan sebagai konsumsi publik dan informasi yang cukup dibaca secara individu. Jika tujuan akhir dari pendidikan ialah terjadinya perubahan sikap pada anak, maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan maksimal, tidak hanya mengisi kognitif siswa, pembelajaran juga harus menyentuh hati siswa, sehingga siswa bisa menentukan keputusannya sendiri.

4. Wasathiyah bermakna pertengahan

فَوَسِّطْنَ بِهِ جَمْعًا

“lalu kuda-kuda perang menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh”. (Q.S. Al-‘Adiyat: 5).

Para ulama tafsir seperti At-Thabari, Al-Qurtubi dan Al-Qasimi memaknai kata “wasatha” dengan “pertengahan atau ditengah-tengah”. Demikianlah Al-Qur’an menjelaskan terminologi wasathiyah sesuai dengan penafsiran yang akurat dari para ulama ahli tafsir. Penjelasan empat konsep wasathiyah di atas, memberikan benang merah yang sangat akurat bahwa wasathiyah dalam Al-Qur’an memberikan makna paling adil, paling baik, pertengahan, moderat dan berwawasan ilmu pengetahuan yang mendalam. Dari penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa umat Islam adalah umat pilihan yang paling moderat dibanding umat lainnya. Bila konsep wasathiyah ditanamkan dalam kepribadian generasi milenial era sekarang, maka kedamaian, toleransi, akan terjalin dalam kehidupan antar umat beragama di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam pembahasan, maka diperoleh konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berbasis Al-Qur’an dikembangkan melalui empat aspek yang tergolong pada konsep *wasathiyah*, yaitu pesan adil, bersikap pertengahan, menjadi umat terbaik dan berwawasan keilmuan yang luas. Hal tersebut perlu diinternalisasikan pada pendidikan agama bagi kaum milenial di tengah derasny pengaruh arus

liberalisasi dan tindakan ekstrim yang mengatasnamakan agama.

Melalui internalisasi nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam Al-Qur'an, diharapkan dapat membangun generasi yang memiliki sifat toleran antar umat beragama, sehingga perbedaan menjadi sebuah anugerah yang dititipkan Tuhan bagi para pemeluknya. Kajian ini perlu ditindak lanjuti dengan mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam media sosial yang konsumennya didominasi oleh generasi milenial.

REFERENCES

- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. *Addin*, 10(1), 163. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133>
- Munip, A. (2012). Menangkal Radikalisme di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159–182.
- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 4(1), 72–82. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>